

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita – cita bangsa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Pancasila dan Pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

World Health Organization (WHO) kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya atau keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Sari, 2012).

Salah satu bagian terpenting bagi kesehatan adalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kesehatan reproduksi

remaja adalah kondisi sehat, sejahtera fisik, mental dan sosial. Informasi kesehatan reproduksi harus diketahui oleh remaja untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi, untuk dapat melakukan hal yang akan menjadi fungsi dan proses reproduksinya (Efendi & Makhfudli, 2009)

Pada masa remaja akan mengalami perkembangan pada organ reproduksinya, organ reproduksi pada remaja perempuan lebih sensitive dari pada laki-laki karena saluran reproduksinya lebih pendek, sehingga diperlukan perhatian terutama yang belum mempunyai perilaku sehat untuk mencegah terjadinya penyakit pada organ reproduksinya. Organ reproduksi wanita merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga apabila tidak menjaga kebersihannya, maka akan lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Kebersihan organ reproduksi pada wanita harus dijaga khususnya remaja, karena merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap keputihan (Kusmiran, 2012)

Keputihan (*Flour albus*) adalah keluarnya cairan berlebihan dari jalan lahir atau vagina. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang - kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang sedangkan keputihan patologis terdapat banyak leukosit. Penyebab paling penting dari keputihan patologis ialah infeksi. Disini cairan mengandung banyak leukosit dan warnanya agak kekuning - kuningan sampai hijau, seringkali lebih kental dan berbau (Rembang, Maramis, & Kapantow, 2013)

Kasus keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010 terdapat 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011 terdapat 60% wanita pernah mengalami keputihan, tahun 2012 hampir 70% wanita mengalami keputihan dan tahun 2012 bulan Januari sampai Agustus hampir 55% wanita mengalami keputihan (Octaviana, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Azizah di SMAN 1 Seunuddon (2017) bahwa dari 50 siswi didapatkan 36 (72%) siswi mengalami keputihan patologis dan 14 (28%) siswi mengalami keputihan fisiologis.

Ada dua hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yaitu faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, yang keduanya saling mempengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan, faktor eksogen dibedakan menjadi dua yakni karena infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri jamur, parasit, virus sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik sengaja maupun tidak, membasuh yang tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab, kondisi tubuh, kelainan endokrin atau hormon, menopause (Indriyani, Indriyawati, & Pratiwi, 2012)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-

24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadinya keputihan (Faiz, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Misrawati dan Hasanah (2012) bahwa 97% remaja putri memiliki kebiasaan membasuh alat reproduksi yang tidak sehat. Akibat dari kurangnya pemahaman kebersihan reproduksi pada wanita dapat menyebabkan gangguan kesehatan alat reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih, radang panggul, dan bahkan dapat terjadi kanker leher rahim (Wakhidah & Wijayanti, 2014)

Data Badan Kesehatan Dunia sebanyak 493,243 jiwa per tahun menderita kanker serviks dan mengalami kematian sebanyak 273,505 per tahun. Dari data tersebut diperkirakan sekitar 10% wanita didunia sudah terinfeksi virus penyebab kanker serviks yang disebut dengan Human Papilloma Virus (HPV) (Emelia, 2010)

Kurangnya pengetahuan remaja putri dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan organ reproduksinya. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilakunya karena pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku seseorang dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Nanlessy, Hutagaol, & Wongkar, 2013)

Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah keputihan (*flour albus*). Angka kejadian keputihan didunia sangat besar, rata – rata lebih dari 50%

perempuan disetiap dunia mengalaminya. Selain sangat mengganggu, keputihan juga merupakan salah satu tanda keganasan (Triyani & Ardiyani, 2013)

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting bagi wanita khususnya keputihan agar mereka mengetahui bagaimana menghadapi keputihan yang dialaminya. Pada wanita yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pada perilakunya dalam menjaga kebersihan alat genitalianya karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia. Perilaku *Personal Hygiene* sangat mempengaruhi untuk terjadinya keputihan (Rahayu, 2013)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto,dkk (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap menjaga kebersihan genitalia eksternal berhubungan dengan kejadian keputihan patologis. Pengetahuan buruk mengenai kebersihan genitalia meningkatkan resiko mengalami keputihan.

Personal Hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Iis, 2012). Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan adalah kurangnya *Personal Hygiene* karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara perawatan organ genitalia yang benar. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang cara perawatan organ genitalia yang benar akan lebih memilih

berperilaku yang tepat dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya (Dewi, 2013)

Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ – organ seksual. Cara memelihara organ intim tanpa kuman dilakukan sehari – hari. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Penyebabnya yaitu mencuci vagina dengan air kotor, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina (Kusmiran, 2012)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiani, Prabowo, & Dyah (2014) bahwa dengan jumlah responden 98 orang. Responden yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* baik mengalami keputihan fisiologis sebanyak 19 orang dan 14 orang mengalami keputihan patologis. *Personal Hygiene* cukup dengan kejadian keputihan yaitu 12 orang mengalami keputihan fisiologis dan 18 orang mengalami keputihan patologis sedangkan yang *Personal Hygiene* yang kurang 5 orang mengalami keputihan fisiologis dan 21 orang mengalami keputihan patologis. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *Personal Hygiene* yang baik dapat mengontrol terjadinya keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atapukang (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta menyatakan bahwa

semua sudah mengalami menstruasi dengan tingkat pengetahuan sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 38 responden (62,3%) dan mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 45 responden (73,8%). Setelah dilakukan penelitian dengan uji korelasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

Kesehatan alat reproduksi merupakan hal yang penting sehingga upaya untuk mempertahankan kondisi secara prima dalam kesehatan alat reproduksi harus didukung dengan perilaku bersih dan menerapkan pola hidup sehat. Oleh karena itu pemerintah bekerjasama untuk mendirikan badan organisasi yang membahas tentang kesehatan reproduksi melalui BKKBN. BKKBN melakukan upaya dalam berbagai bidang yang bertujuan untuk memberikan informasi seputar kesehatan alat reproduksi sedini mungkin pada remaja melalui Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (BKKBN, 2011)

Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIKKRR) merupakan suatu wadah kegiatan program kesehatan reproduksi remaja yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja. Tujuannya agar pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi meningkat. Harapannya masalah kesehatan reproduksi remaja dapat teratasi dan derajat kesehatan reproduksi pada remaja meningkat (Ardhiyanti, Lusiana, & Megasari, 2015)

Pusat informasi konseling remaja (PIK-R) ini telah ada di sekolah-sekolah menengah atas yang ada di Indonesia. Telah banyak kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R yang ada di sekolah upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan PIK-R yang ada di sekolah diantaranya pemberian informasi, pelayanan konseling, rujukan pelayanan medis, pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), serta kegiatan penunjang lainnya yang berhubungan dengan perkembangan remaja (Aryani, 2010)

Penelitian yang dilakukan Olgavianita (2015) bahwa adanya perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi berdasarkan pemanfaatan PIK-R di SMAN 1 Nguter, dan juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Indrawati bahwa melalui metode tutor sebaya oleh PIK-R ternyata dapat meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi siswi kelas VIII SMPN 10 Surabaya.

Berdasarkan survey yang dilakukan pada tanggal 20 september 2019 di salah satu sekolah yang sudah memiliki organisasi PIK-R yaitu SMAN 12 Padang dari 15 responden didapatkan hasil 9 orang mengalami keputihan patologis dan 6 orang mengalami keputihan fisiologis. 6 orang mengalami keluarnya cairan berwarna kuning, 9 orang mengalami gatal – gatal dan 8 orang mengalami bau. 13 responden menyatakan salah bahwa mencuci tangan sebelum membasuh daerah kewanitaan adalah cara yang salah, 15 orang menyatakan salah bahwa mengguakan air mengalir saat membasuh daerah kewanitaan tidak

berpengaruh terhadap pencegahan kejadian keputihan, 12 orang menyatakan salah bahwa membilas menggunakan air bersih tanpa sabun lebih baik dari pada menggunakan sabun dengan rutin. Hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa ada 2 orang mengatakan pernah mengalami keputihan sampai harus konsultasi dengan dokter kandungan dan disarankan untuk minum obat dan kontrol secara berkala. 15 responden mengatakan bahwa kurang terpapar tentang informasi kesehatan reproduksi terutama di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* organ genital wanita dengan kejadian keputihan pada siswi di SMAN 12 Kota Padang..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* organ genital wanita dengan kejadian keputihan pada siswi di SMAN 12 Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum peneliti adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* organ genital wanita dengan kejadian keputihan pada siswi di SMAN 12 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan siswi tentang *Personal Hygiene* organ genital wanita di SMAN 12 Kota Padang
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan pada siswi di SMAN 12 Kota Padang
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* organ genital wanita dengan kejadian keputihan pada siswi di SMAN 12 Kota Padang.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan di sekolah yang sudah memiliki PIK-R dan juga dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi ilmu keperawatan untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian terkait tentang hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan di sekolah yang sudah memiliki PIK-R

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil ini dapat menambah data awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian sebagai data pembanding untuk penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang

berkaitan dengan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan di sekolah yang sudah memiliki PIK

4. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kebersihan organ reproduksi serta dapat meningkatkan kinerja UKS dan PIK-R dalam membantu meningkatkan kepedulian terhadap organ reproduksi remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja.

